Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

RAMBU-RAMBU ISLAM *Dalam* BERMEDSOS





YUSUF ABU UBAIDAH

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

RAMBU-RAMBU ISLAM *Dalam* BERMEDSOS



YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Buku
Rambu-Rambu Islam Dalam Bermedsos

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (70 halaman)

Edisi 1
Rabi'ul Awwal 1445 H

Diterbitkan Oleh





DAFTAR ISI


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya nikmat Allah ﷻ kepada hamba-Nya sangat banyak sekali sepanjang zaman dan tempat. Allah ﷻ berfirman;

﴿ وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ ﴾

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya." (QS. Ibrahim: 34)

Diantara contoh nikmat Allah عَزَّ وَجَلَّ adalah alat transportasi modern. Pada zaman sekarang, kita mendapati beberapa kendaraan modern yang tidak ada pada zaman Nabi dahulu seperti mobil, kereta, pesawat dan lain sebagainya. Menariknya, dalam surat An-Nahl yang disebut juga dengan surat *An-Ni'am* (nikmat-nikmat)[1], Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ
وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal (peranakan kuda dengan keledai) dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya)

1 Dinamakan dengan surat *An-Ni'am* karena Allah عَزَّ وَجَلَّ menyebutkan banyak kenikmatan kepada hamba-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Athiyyah dalam *Al-Muharror al-Wajiz* 3/377. Lihat pula *Asma'ul Suwaril Qur'an* hlm. 242-243 karya DR. Muniroh binti Muhammad ad-Dusari, cet Dar Ibnul Jauzi.

perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya." (QS. An-Nahl: 8)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengkhabarkan nikmatnya berupa kendaraan dan transportasi, yang terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Jenis kendaraan yang disaksikan ketika turunnya ayat berupa kuda, keledai dan bighol.

Kedua: Jenis kendaraan yang tidak mereka saksikan saat itu, tetapi Allah mengkhabarkan bahwa Dia akan menciptakannya setelah mereka. Hal ini telah terbukti sekarang dengan adanya alat-alat transportasi yang ajaib seperti pesawat, kereta, mobil dan sebagainya.[2]

Begitu pula, di antara nikmat Allah ﷻ juga adalah ditemukannya alat-alat elektronik modern seperti telepon, tv, radio, internet, Hp yang sangat besar manfaatnya dalam mempermudah urusan

---

2 *Al-Ijabah Ash-Shodiroh fi Sihhatis Sholah fi Thoirah* hlm. 14-15 karya As-Syinqithi, *Min Kulli Surotin Faedah* hlm. 131 karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

manusia di dunia. Oleh karenanya, hendaknya kita pandai-pandai mensyukurinya dengan cara menggunakannya dalam kebaikan seperti dakwah, bakti kepada orang tua, menyambung silaturrahim dan lain sebagainya, bukan malah sebaliknya, menggunakan sosmed untuk maksiat kepada Allah seperti menyetel musik dan nyanyian, pacaran, menyebarkan berita hoax dan lain sebagainya.

Di era modern ini, kemajuan teknologi adalah sebuah fenomena alam nyata yang tak bisa terhindarkan dari lini kehidupan umat manusia, bahkan seakan alat-alat modern tersebut nyaris merasuk ke jantung setiap orang, lintas budaya, suku, bangsa dan agama.

Perkembangan dunia elektronik pada zaman sekarang sangat menggeliat bak jamur di musim hujan. Berbagai alat modern tersebut bermunculan menawarkan kemudahan yang sangat mengherankan dan sangat berkembang pesat yang sekarang menghiasi perkantoran, sekolah dan rumah bahkan sekarang bisa dengan mudah didapatkan lewat HP pintar dengan berbagai

aplikasinya yang memanjakan manusia sehingga menjadikan dia lebih kaya dari para raja dan Qarun dulu.

Alat kecil dan unik ini pada saat sekarang bak jamur di musim hujan yang dikonsumsi oleh hampir semua lapisan, tak kenal apakah miskin atau kaya, kecil atau dewasa, pria atau wanita, pelajar atau orang biasa. Seakan-akan hampir semua kantong tak sepi darinya.

Namun, seiring dengan beredarnya media sosial ini, muncul juga segudang masalah dan tantangan. Media sekarang bak berhala, manusia lebih lama dan sering menghadap TV daripada kepada Allah, manusia lebih sibuk melototi jejaring sosial di pasar, di masjid, di rumah dan sebagainya.

Buku kecil nan mungil yang ada di pembaca saat ini mencoba untuk mengulik masalah rambu-rambu Islam dalam bermedsos agar medsos yang kita punya bisa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan bukan malah menjatuhkan kita dalam jerat-jerat Syetan.

Semoga tulisan ini ikhlas hanya mengharapkan pahala dari Allah ﷻ dan bermanfaat bagi saudara-saudariku di manapun berada. Amin.

Bandung 5 Rabi'ul Awal 1444 H

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi



HUKUM MEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM

Di antara nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada umat ini adalah disempurnakannya agama ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ٣ ﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada

kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian." (QS. Al-Maidah: 3)

Tidaklah Rasulullah ﷺ wafat meninggalkan dunia ini melainkan telah meninggalkan kaum muslimin dalam jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Semua permasalahan yang dibutuhkan oleh hamba telah dijelaskan dalam syari'at Islam, sampai-sampai permasalahan yang dipandang remeh oleh kebanyakan manusia seperti adab buang hajat.

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ini merupakan kenikmatan Allah yang terbesar kepada umat ini, dimana Allah telah menyempurnakan agama mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan agama selainnya dan Nabi selain Nabi mereka. Oleh karena itulah, Allah menjadikannya sebagai penutup para Nabi dan mengutusnya kepada Jin dan manusia, maka tidak ada sesuatu yang halal selain apa yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang dia haramkan, tidak ada agama selain apa yang dia syari'atkan, dan setiap apa yang dia beritakan adalah benar dan jujur, tiada

kedustaan di dalamnya".[3]

Alangkah bagusnya ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ tatkala mengatakan:

فَلَيْسَتْ تَنْزِلُ فِيْ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ دِيْنِ اللهِ نَازِلَةٌ إِلاَّ وَفِيْ كِتَابِ اللهِ الدَّلِيْلُ عَلَى سَبِيْلِ الْهُدَى فِيْهَا

"Tidak ada suatu masalah baru-pun yang menimpa seorang yang memiliki pengetahuan agama kecuali dalam Al-Qur'an telah ada jawaban dan petunjuknya".[4]

Alangkah menariknya apa yang diceritakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ bahwa suatu kali ada seorang Nashrani datang kepada seorang ulama untuk mencela Al-Qur'an. Waktu itu mereka berdua berada di ruang makan. Orang Nashrani berkata: "Katanya Al-Qur'an itu menjelaskan segala sesuatu, sekarang adakah keterangan dalam Al-Qur'an tentang cara membuat makanan ini? Orang alim tersebut

---

3 *Tafsir Al-Qur'anil Azhim* 3/23.

4 *Ar-Risalah* hlm. 20.

akhirnya memanggil pemilik ruang makan seraya mengatakan: Tolong jelaskan kepada kami, bagaimana cara membuat makanan ini. Lantas, sang pemilik ruang makan pun menjelaskan secara rinci. Setelah selesai, alim tersebut mengatakan: Demikianlah Al-Qur'an juga menjelaskan. Orang Nashrani itu kaget dan heran seraya mengatakan: Kok bisa begitu? Alim tadi tadi mengatakan: Ya, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan kunci ilmu segala sesuatu adalah dengan menanyakan kepada ahlinya".[5]

Saudaraku... Bila kita perhatikan sejarah, niscaya kita akan menemukan beberapa pendapat tentang masalah kontemporer yang hilang

5 *Syarh Kasyfi Syubuhat* hlm. 72.

ditelan oleh sejarah dikarenakan pendapat tersebut tidak dibangun di atas ilmu tentang agama dan gambaran permasalahan secara jelas. Berikut beberapa contoh tentangnya:

1. **Qohwah (kopi).** Awal munculnya kopi, banyak diperdebatkan oleh ulama, bahkan banyak tulisan tentangnya, ada yang mengharamkannya karena dianggap memabukkan dan ada yang menghalalkan karena asal minuman adalah halal[6]. Kemudian dengan berjalannya waktu, pendapat yang mengharamkan itu hilang dan para ulama-pun bersepakat tentang halalnya kopi[7].

2. **Rokok.** Awal munculnya rokok, sebagian ulama ada yang membolehkannya karena ada manfaatnya dan belum jelas bahayanya seperti asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam *Irsyad Sail Ila Dalail*

---

6 Syaikh Abdul Qodir bin Muhammad al-Jazuri menulis sebuah kitab berjudul *"Umdah Shofwah Fii Hilli Qohwah"*. Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan secara detail tentang halalnya kopi.

7 Sebagaimana dikatakan oleh Mar'i al-Karmi dalam *Tahqiq Burhan fii Sya'ni Dukhon* hlm. 154.

Masail. Adapun pada zaman kita sekarang, bisa dikatakan bahwa ulama telah bersepakat tentang haramnya rokok karena bahayanya sangat nyata.

3. **Radio.** Awal munculnya radio, ada sebagian orang yang mengharamkannya seperti Khiyar bin Muhammad Fadhil رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam kitabnya *"Ar-Raddu Ala Man Yahkumu bi Rodiyu fil Masail Syar'iyyah"*. Namun pendapat tersebut hilang ditelan sejarah[8], tiada berguna kecuali sejarah perbedaan pendapat dalam masalah ini.

4. **Telepon.** Awal munculnya telepon, ada sebagian yang mengharamkan seperti Ibrahim bin Musa رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam kitabnya *Ad-Dalil Al-Wadhih Fir Roddi Ala Man Ajaza Al-A'mal bi Tilfun fi Shoum wal Ifthor*. Namun pendapat tersebut juga hilang ditelan zaman.[9]

Demikian juga dengan sosmed yang muncul sekarang. Awal munculnya menjadi pro dan

---

8 Lihat *Ad-Duror Saniyyah* 15/125, 134, 141.

9 Diringkas dari *As-Sa'yul Hamid fi Masyru'iyyatil Mas'a al-Jadid* hlm. 17-23 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Alu Salman.

kontra terkait hukumnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, semua bersepakat tentang bolehnya.

Sebagai agama yang sempurna dan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, Islam sangat mendukung perkembangan teknologi dan tidak menolaknya. Maka, sungguh dusta ucapan sebagian kalangan tatkala berceloteh: "Kita sekarang, hidup di zaman teknologi modern, manusia sudah sampai ke bulan (!), akankah kita harus kembali kepada manhaj salaf dan zaman unta lagi?!".

Wahai miskin, siapakah yang mengatakan bahwa kembali ke manhaj salaf itu berarti mengharamkan alat-alat teknologi modern?! Tidakkah kalian membedakan antara keduanya?! Ketahuilah bahwa kembali kepada Islam yang murni bukan berarti mengharamkan teknologi modern yang tidak bertentangan dengan syari'at, bahkan bila hal tersebut digunakan dalam kebaikan maka membuahkan pahala.[10]

---

10 Lihat *Hadza Huwal Islam* oleh Dr. Humud bin Abdul Aziz al-Badr

Syaikh Muhammad Asy-Syinqithi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Pembagian yang benar mengenai sikap dalam menghadapi penemuan modern Barat terbagi menjadi empat macam:

1. Meninggalkan penemuan modern, baik yang bermanfaat dan berbahaya.
2. Menerima penemuan modern, baik yang bermanfaat dan berbahaya.
3. Menerima yang berbahaya dan meninggalkan yang bermanfaat.
4. Mengambil yang bermanfaat dan meninggalkan yang berbahaya.

Dengan pembagian penemuan modern menjadi empat ini, ternyata kita dapati bahwa pertama, kedua dan ketiga adalah bathil tanpa diragukan lagi, berarti yang benar hanya satu yaitu keempat".[11]

---

hlm.142-144 dan Ta'liq Dr. Abdullah ath-Thoyyar dalam *Al-Ijabah Ash-Shodiroh fi Shihhatis Sholah fi Thoiroh* hlm. 18.

11 *Adhwa'ul Bayan* 4/382.

Hal ini juga sesuai dengan kaidah-kaidah fiqih yang mapan dijelaskan oleh para ulama-ulama kita. Diantara kaidah tersebut adalah:

1. Asal Segala urusan Dunia Hukumnya Boleh

Kaidah ini merupakan kaidah yang sangat agung sekali, yaitu bahwa asal semua urusan dunia adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya dan asal semua ibadah adalah terlarang sampai ada dalil yang mensyari'atkannya.

Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan kaidah berharga ini, bahkan sebagian ulama menukil ijma' (kesepakatan) tentang kaidah ini.[12] Cukuplah dalil yang sangat jelas tentang masalah ini adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ:

إِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَشَأْنُكُمْ ، وَإِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دِيْنِكُمْ فَإِلَيَّ

"Apabila itu urusan dunia kalian maka itu

12 *Jami'ul Ulum wal Hikam* 2/166 oleh Imam Ibnu Rojab.

terserah kalian, dan apabila urusan agama maka kepada saya.”[13]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Sesungguhnya perbuatan manusia ada dua macam: Ibadah dan adat dunia. Berdasarkan penelitian seksama terhadap dalil-dalil syari’at kita mengetahui bahwa ibadah yang diwajibkan oleh Allah tidak ditetapkan kecuali berdasarkan syari’at, sedangkan masalah adat manusia maka hukum asalnya tidak terlarang kecuali yang dilarang oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ. Oleh karenanya, Imam Ahmad dan para ahli hadits menegaskan bahwa hukum asal dalam ibadah adalah terlarang sampai ada dalil tentang disyari’atkannya. Dan hukum asal masalah adat adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya. Ini adalah kaidah agung dan bermanfaat”.[14]

Bila ada yang mengatakan: Bagaimana apabila alat dunia tersebut ditemukan oleh orang non

---

13 HR. Ibnu Hibban 1/201 dan sanadnya shahih sesuai *syarat Muslim.*

14 *Al-Qowa’id an-Nuroniyyah al-Fiqhiyyah* hlm. 163-165 secara ringkas.

muslim? Jawabnya: Sekalipun begitu, bukankah Rasulullah ﷺ dulu menerima strategi membuat parit sebagaimana usulan Salman al-Farisi رضي الله عنه ketika perang khondaq?! Jadi, Nabi ﷺ menerima strategi tersebut walaupun asalnya adalah orang-orang kafir dan Nabi ﷺ tidak mengatakan bahwa strategi ini najis dan kotor karena berasal dari otak orang kafir. Demikian juga tatkala Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah, beliau meminta bantuan seorang penunjuk jalan yang kafir bernama Abdullah al-Uraiqith. Semua itu menunjukkan bolehnya mengambil manfaat dari orang-orang kafir dalam masalah dunia dengan tetap mewaspadai virus agama mereka. Dalam kata hikmah Arab dikatakan:

اجْتَنِ الثِّمَارَ وَأَلْقِ الْخَشَبَةَ فِي النَّارِ

Ambilah buahnya dan buanglah kayunya ke api.[15]

Maka tidak selayaknya seorang hamba untuk

15 Lihat pula *Al-Adzbu An-Namir Min Majalis Syinqithi fi Tafsir* 2/602 oleh Khalid bin Utsman As-Sabt dan *risalah Raf'u Dzull wa Shoghor* hlm. 42-45 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

menolak nikmat Allah ﷻ tanpa alasan syar'i dan tidak halal baginya untuk mengharamkan sesuatu tanpa dalil.

2. Agama Itu Dibangun Di Atas Kemaslahatan

Perlu diketahui bahwa Syari'at yang suci dan mudah ini dibangun di atas kemaslahatan dan menolak kemadharatan. Barangsiapa meneliti sikap para Nabi dan kisah-kisah mereka yang diceritakan dalam Al-Qur'an, niscaya dia akan mengetahui dengan yakin tanpa sedikitpun keraguan.[16]

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Berdasarkan kaidah ini, maka semua ilmu dan penemuan modern yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik untuk urusan agama maupun dunia, maka hal itu termasuk yang diperintahkan dan dicintai oleh Allah dan rasul-Nya".[17]

Tidak diragukan lagi bahwa medsos sangat membawa kemaslahatan yang sangat besar dan

---

16 *Adab Tholab wa Muntaha Arob* hlm.159 asy-Syaukani.

17 *Al-Qowa'id wal Ushul Al-Jami'ah* hlm. 12.

banyak sekali dalam penyebaran syi'ar-syi'ar Islam. Ada kisah menarik, suatu ketika, ada seorang berkaca mata mengatakan kepada Syaikh as-Sa'di رَحِمَهُ اللَّهُ dengan nada mengingkari: "Mikrofun adalah perkara baru, buatan non muslim, kita tidak perlu menggunakannya". Mendengarnya, Syaikh as-Sa'di mendekati orang tersebut lalu melepas kaca matanya, kemudian beliau bertanya: "Apakah kamu bisa melihat dengan jelas?" Jawabnya: "Tidak". Syaikh-pun lalu mengembalikan kaca matanya, kemudian bertanya: "Kalau sekarang bagaimana?". Jawabnya: "Kalau sekarang, saya bisa melihat dengan jelas".

Ketika itu, beliau berkata: "Wahai saudaraku, bukankah kamu tahu bahwa kaca mata dapat membuat sesuatu yang jauh menjadi dekat dan memperjelas pandangan, demikian juga halnya mikrofun dia memperjelas suara, sehingga seorang yang jauh dapat mendengar, para wanita di rumah juga bisa mendengar dzikrullah dan majlis-majlis ilmu. Jadi, mikrofun merupakan kenikmatan Allah kepada kita, maka hendaknya kita menggunakannya untuk menyebarkan

kebenaran”.[18]

Kalau itu mikrofun, lantas bagaimana dengan medsos jika digunakan dalam kebaikan?!

3. Sarana Tergantung Kepada Tujuannya

Ini juga merupakan kaidah yang sangat penting dan berharga sekali[19]. Tidak ragu lagi bahwa menuntut ilmu, berdakwah, silaturahmi, berbakti kepada orang tua, dan lainnya merupakan tujuan yang mulia, maka segala sarana yang menuju kepada tujuan tersebut hukumnya seperti tujuannya.

Hal ini sama persis dengan hukum menaiki pesawat terbang untuk berangkat haji, menggunakan bom, tank dan alat-alat canggih modern untuk jihad dan lain sebagainya, tidak ragu tentang bolehnya karena alat-alat tersebut merupakan sarana menuju ibadah yang mulia.

---

18 *Mawaqif Ijtima'iyyah Min Hayatis* Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di, Muhammad As-Sa'di dan Musa'id As-Sa'di hal. 100-101.

19 *Al-Qowaid wal Ushul Jami'ah* hlm. 13-19 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

4. Kesulitan Membawa Kemudahan

Sesungguhnya syari'at Islam ini dibangun di atas kemudahan. Banyak sekali dalil-dalil yang mendasari hal ini, bahkan Imam asy-Syathibi رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Dalil-dalil tentang kemudahan bagi umat ini telah mencapai derajat yang pasti".[20]

Semua syari'at itu mudah. Namun apabila ada kesulitan maka akan ada tambahan kemudahan lagi. Alangkah bagusnya ucapan Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ tatkala berkata:

بُنِيَتِ الأُصُوْلُ عَلَى أَنَّ الأَشْيَاءَ إِذَا ضَاقَتْ اتَّسَعَتْ

Kaidah syari'at itu dibangun bahwa segala sesuatu apabila sempit maka menjadi luas.[21]

Tidak diragukan lagi bahwa medsos pada zaman kita sekarang merupakan kebutuhan yang penting dalam kebutuhan manusia, sehingga terasa sulit bagi manusia untuk melakukan aktivitas mereka tanpa adanya medsos.

---

20 *Al-Muwafaqot* asy-Syathibi 1/231.

21 *Qowaidul Ahkam* hlm. 60.

Intinya, hukum asal medsos adalah boleh selama digunakan untuk hal yang baik dan bermanfaat. Dan ajaibnya sekarang banyak permasalahan hukum fiqih yang berkaitan dengan medsos baik nikah online, jual beli online dan lain sebagainya.[22]

22 Lihat kitab *Al Ahkamul Fiqhiyyah lit Ta'amulat Elektroniyyah* karya Dr. Abdur Rahman bin Abdillah As Sanad.



PLUS MINUS MEDIA SOSIAL

Sosmed ini ibarat seperti sebuah pisau, bisa mengandung manfaat bila digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat tetapi juga bisa membawa bahaya bila digunakan untuk tindak kejahatan. Demikian halnya dengan facebook, twitter, tv dan sebagainya yang merupakan jaringan sosial, bisa digunakan sebagai wadah silaturrahim di dunia maya, berdakwah, menimba ilmu dan sebagainya. Namun, sebaliknya facebook, twitter, tv dan alat medsos lainnya juga bisa digunakan sebagai ajang maksiat. Berikut penjelasannya lebih terperinci:

A. Manfaat Sosmed

Di antara manfaat medsos adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Sarana Dakwah

Sosmed bisa digunakan sebagai sarana dakwah yang bagus di tengah keringnya ilmu dan informasi tentang Islam yang benar, sehingga betapa banyak orang mendapatkan hidayah disebabkan membaca artikel di internet, whatsapp, tv, radio, facebook, instagram, telegram dan lain sebagainya.

2. Wadah Silaturrahmi

Sosmed bisa digunakan sebagai wadah untuk menyambung silaturrahmi antara sesama teman, orang tua, kerabat, murid atau guru dan ajang untuk mencari kawan lebih banyak lagi yang itu hukum asalnya adalah boleh-boleh saja.

3. Belajar Ilmu Agama

Mempelajari ilmu agama adalah kebutuhan dan kepastian. Di zaman sekarang ini, sosmed

menjadi sarana ampuh untuk belajar ilmu agama, lewat tv sunnah, video, youtube dan lain sebagainya.

B. Keburukan Sosmed

Di antara keburukan Sosmed adalah sebagai berikut:

1. Merusak Aqidah dan Agama

Menebarkan syubhat lewat artikel-artikel dari blog-blog berbahaya dan film-film merusak aqidah, dan moral, seperti film Mahabarata, Sincan, Pokemon dll

2. Melalaikan Waktu dari Ibadah

Banyak dari pengguna sosmed merasa asyik berbalas atau *chatting*, sehingga mereka menjadi lupa pada waktu, tugas kewajibannya, bahkan ada yang sampai dibuat lalai dari aturan agama gara-gara kecanduan.

Coba kita intropeksi diri, ada gak perubahan pada ibadahnya setelah adanya sosmed ini?!

3. Wadah Maksiat

Banyak dari para pengguna medsos tidak mengindahkan aturan agama sehingga menjadikan medsos sebagai wadah maksiat, berupa ghibah, fitnah, gosip, pacaran dan sebagainya.

Di antara wabah medos yang sangat perlu diperhatikan adalah budaya menampilkan foto-foto pribadi yang jelas akan dilihat banyak orang, bahkan nyarisnya terkadang yang ditampilkan adalah foto-foto seronok yang mengumbar nafsu. Oleh karenanya, bagi para pengguna medsos hendaknya mengganti foto-foto tersebut dengan foto-foto lain yang tidak bermasalah seperti pemandangan alam dan sejenisnya.[23]

4. Meretakkan Hubungan Keluarga dan Sahabat

Betapa banyak pertikaian rumah tangga disebabkan medsos. Dulu kebersamaan begitu terasa. Suami istri saling menatap wajah, mengobrol dan

23 Lihat *Facebook Sebelah Surga Sebelah Neraka* hlm. 26-31 karya Yuniardi Syukur.

bersuka cita, sekarang masing-masing sibuk dengan hp sendiri-sendiri. Dulu saat makan, suami istri bisa saling bercakap-cakap, kini tangan kanan pegang sendok tangan kiri pegang hp. Dulu, saat pasangan curhat, kita mendengarkan dengan seksama, sekarang cuma pura-pura dengar karena setengah konsentrasi ke gadget sambil sesekali bilang: "Oh gitu ya. Masa sih…". Dulu saat anak jatuh, ortu langsung panik dan memeluk dengan penuh cinta, tapi sekarang malah diomelin: Hih, gitu aja kok nangis, gak tahu apa ayah/ibu lagi ada urusan penting nih. Bahkan di warung, kau lihat orang berkumpul tapi semuanya khusyu dengan kebutuhan sendiri-sendiri.

Dahulu Nabi ﷺ pernah memakai cincin lalu Nabi ﷺ melempar cincin tersebut seraya mengatakan: *"Cincin ini telah menyibukkan saya dari berinteraksi dengan kalian sejak hari ini, sesekali aku melihat kalian, dan sesekali saya melihat cincin ini".*[24] *Subhanallah* kalau begitu sikap dan

24 HR. Nasai 2/295, Ibnu Hibban dalam Shahihnya 1468, Ahmad 1/322 dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Ash Shahihah* no. 1192.

komentar beliau dengan cincin, lantas bagaimana sekiranya seandainya beliau melihat fenomena sosmed sekarang ini?!!

5. Menyebarkan Fitnah/Isu/Kabar Burung dan Menghabiskan Waktu Untuk Hal yang Tidak Bermanfaat

Betapa banyak medsos berisi berita-berita infotainment yang isinya adalah fitnah, berita hoax, membongkar aib saudara, ghibah dan namimah (mengadu domba).

Parahnya lagi, dibahas kasus yang sama secara bertele-tele. Maka lengkap sudah waktu seseorang yang tersita untuk melihat permasalahan yang sama. Waktu pemirsa yang berharga jadi suka terbuang karena penyampaian yang bertele-tele dan dilama-lamakan.

Dengan demikian maka medsos memang seperti pisau bermata dua, ada plus dan ada minusnya. Semoga kita menjadi orang cerdas yang bisa menggunakan medsos untuk hal yang bermanfaat bukan untuk yang menambah dosa.



RAMBU-RAMBU DALAM BERINTERAKSI DENGAN MEDSOS

Sosmed selain ia adalah anugerah Allah ﷻ, namun harus disadari sosmed juga merupakan ujian Allah ﷻ kepada kita semua.

﴿ وَنَبۡلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلۡخَيۡرِ فِتۡنَةً ﴾

"Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan. Dan kepada Kami lah kalian dikembalikan." (QS. Al-Anbiya': 35)

Maka kewajiban kita untuk pandai-pandai

berinteraksi dengan sosmed sehingga menjadikannya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, meraih pahala Allah dan tidak terjebak dalam jerat-jerat syetan. Oleh karenanya, selayaknya bagi seorang muslim yang mau bermedsos untuk mengetahui rambu-rambu syari'at dalam hal ini agar tidak terjerumus dalam bujuk rayu syetan yang mengajak pengikutnya untuk ramai-ramai bersama masuk neraka.

Berikut beberapa rambu-rambu penting dan utama yang harus kita perhatikan bersama:

1. Menguatkan Iman dan Muraqabah (Merasa Diawasi oleh Allah ﷻ) Agar Tidak Terjebak Dalam Godaan Syetan

Tidak dipungkiri lagi bahwa alat-alat modern tersebut ibarat sebuah pisau, ada sisi positif dan sisi negatifnya tergantung kepada penggunaannya. Islam sendiri pada dasarnya tidak melarang perkembangan dan kemajuan teknologi karena memang hukum asalnya adalah boleh. Namun harus kita bahwa para syetan dari jenis jin dan

manusia tidak akan tinggal diam untuk berusaha menjadikan alat-alat jejaring tersebut sebagai jaring memangsa korban-korban untuk dirusak iman dan akhlak mereka. Sungguh betapa banyak kerusakan dan kemaksiatan yang sumbernya adalah medsos.

Oleh karenanya, sebagai seorang muslim yang sejati, hendaknya kita menempatkan alat-alat teknologi ini untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan sebagai lahan pahala bagi kita berupa dakwah, silaturrahmi dan sebagainya, bukan malah menjadikannya sebagai alat ghibah, fitnah, provokasi, gosip, nafsu birahi dan lain sebagainya.

Hendaknya kita ingat bahwa kemudahan seorang dalam maksiat bukanlah pertanda bahwa Allah ﷻ meridhainya namun kita harus menyadari bahwa semua adalah ujian dan cobaan akan keimanan kita kepada Allah ﷻ, apakah kita benar-benar jujur hanya takut kepada-Nya ataukah hanya sekedar pengakuan belaka tanpa bukti yang nyata. Faedah ini tersirat dalam firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَيَبۡلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلصَّيۡدِ
تَنَالُهُۥٓ أَيۡدِيكُمۡ وَرِمَاحُكُمۡ لِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ
فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih." (QS. Al-Maidah: 94)

Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ﵀ berkata: "Perhatikanlah, apabila Allah memudahkan untukmu sebab-sebab berbuat dosa maka ketahuilah bahwa hal itu adalah ujian dari Allah apakah engkau takut kepada Allah atau tidak".[25]

Demikian juga kami ingatkan untuk pengguna medsos yang bertopeng dengan nama samaran

25 Tafsir Surat Al Maidah: 2/381.

dan akun palsu: “Bertakwalah kepada Allah ﷻ terhadap apa yang anda tulis dan sebarkan!! Ketahuilah walau nama anda samaran tidak diketahui, tapi hal itu tidaklah samar bagi Allah ﷻ”. Nama samaran anda, akun palsu anda, tidak menjadikan hal itu boleh dalam meyebarkan berita bohong, gambar yang haram, atau melariskan hal yang haram. Ingat apa yang kita perbuat akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah ﷻ.

2. Mensyukurinyanya dan Menjadikannya Sebagai Ladang Pahala

Hendaknya seorang yang masuk pada situs ini untuk meluruskan niatnya terlebih dahulu, dia benar-benar ingin menjadikannya untuk sesuatu yang bermanfaat sebagai ajang silaturrahim, berdakwah, menimba ilmu dan sebagainya.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah membagi potensi dan kelebihan kepada manusia berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Ada sebagian hamba yang diberi kelebihan ilmu agama, ada yang

diberi kelebihan harta, ada yang diberi kelebihan ahli dalam bidang elektronik, ada yang diberi kelebihan ahli di bidang kedokteran. Semua itu sangatlah indah jika disinergikan untuk menolong agama Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾ ﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra': 84)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ له

"Beramalah kalian, semua orang akan dimudahkan menuju arah penciptaannya". (HR. Bukhari: 3939)

Jika kita telusuri dalam sejarah kehidupan para sahabat Nabi, niscaya akan kita dapati aplikasi nyata dari kaidah berharga ini. Ada sebagian

mereka yang menolong agama Allah ﷻ dengan ilmu seperti Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Ada yang menolong agama Allah dengan harta bendanya seperti Abdurrahman bin Auf dan Abu Bakar atau Utsman. Ada pula yang menolong agamanya dengan keahliannya dalam bidang strategi perang seperti Khalid bin Walid. Ada juga yang menolong agama Allah dengan sastra bahasa dan syair seperti Hassan. Ada yang menolong agama Allah dengan keahlianya dalam tukang kayu seperti seorang sahabat yang menawarkan diri untuk membuatkan mimbar buat Nabi ﷺ. Bahkan ada seorang sahabat wanita yang menolong agama Allah dengan keahlian yang dia miliki sekalipun rendah di sisi manusia yaitu membersihkan masjid sehingga Rasulullah ﷺ menanyakan perihalnya lalu datang dan mendoakan kebaikan untuknya.

Termasuk kisah indah dalam masalah ini adalah kisah yang dibawakan oleh Imam Ibnu Abdil Barr رحمه الله dalam *at-Tamhid* 7/185 bahwa Abdullah bin Abdul Aziz al-'Umari رحمه الله, seorang ahli ibadah pernah menuliskan sepucuk surat untuk Imam

Malik yang berisi anjuran untuk menyendiri agar fokus dalam ibadah serta menganjurkannya untuk meninggalkan mengajarkan ilmu. Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ akhirnya menjawab surat tersebut: "Sesungguhnya Allah telah membagi amal perbuatan sebagaimana Allah membagi rezeki. Ada sebagian orang yang dilebihkan dalam shalat tetapi tidak dalam puasa. Sebagian yang lain dilebihkan dalam sedekah tetapi tidak dalam puasa. Sebagian dilebihkan dalam jihad namun tidak dalam shalat. Dan menyebarkan ilmu termasuk pintu kebaikan yang amat mulia. Aku telah ridha dengan apa yang telah Allah lebihkan dan buka untuk saya. Saya sama sekali tidak merasa bahwa pintu kebaikan ini lebih rendah daripada pintu kebaikan yang Allah buka untukmu. Dan kita semua berharap agar kita berdua dalam kebaikan. Dan hendaknya masing-masing kita semua ridha dengan apa yang telah Allah bagi untuk kita. *Was Salam"*. Sungguh, ini merupakan kecerdasan Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Oleh karenanya, marilah kita semua telusuri potensi dan kelebihan yang Allah عَزَّ وَجَلَّ berikan

kepada kita. Wahai para guru, para pebisnis dan orang kaya, para dokter, arsitek, ahli komputer dan internet, bahkan kalian wahai para buruh dan pekerja biasa. Marilah kita semua gunakan potensi dan skill kita masing-masing untuk menolong agama Allah ﷻ sehingga cahaya Islam semakin berkilau. Marilah kita tanya dalam hati kita masing-masing dengan penuh penghayatan: *"Apa yang sudah kita persembahkan untuk kemajuan Islam?! Amalan apa yang telah kita perbuat untuk dakwah Islam*?!

3. Tatsabbut (Selektif)

Seorang muslim harus hati-hati dalam menyerap sebuah berita terutama di medsos saat ini, jangan tergesa-gesa mensharenya[26]. Islam mengajarkan kepada kita agar selektif dalam menyikapi berita, sebab tidak semua berita yang terima mesti benar adanya sesuai fakta, lebih-lebih pada zaman sekarang dimana kejujuran sangat mahal harganya. Ibnu Baadis رحمه الله mengatakan: "Tidak

26 Lihat *Al-Isya'ah wa Atsaruha fil Mujtama'* karya Dr. Abdur Rahim bin Muhammad Al-Muhadzawi.

semua yang kita dengar dan kita lihat, harus diyakini oleh hati hati kita, namun hendaknya kita mengeceknya dan memikirnya secara matang. Jika memang terbukti dengan bukti nyata maka kita mempercayainya namun jika tidak maka kita meninggalkannya”.[27]

Dalam Al-Qur’an, Allah ﷻ memberikan sebuah prinsip dasar dalam menyikapi sebuah issu yang beredar dalam firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata: “Ketahuilah dan renungilah ayat ini baik-baik”.[28]

Dalam ayat ini terdapat pelajaran berharga

27 *Ushul Hidayah* hlm. 97

28 *Ad-Durar As-Saniyyah* 1/35

bagi setiap mukmin yang perhatian terhadap agama dalam berinteraksi dengan saudaranya seiman, hendaknya selektif terhadap hembusan issu yang bertujuan untuk meretakkan barisan, memperuncing api permusuhan dan memperlebar sayap perpecahan[29].

Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata: “Yang dimaksud dengan tabayyun adalah memeriksa dengan teliti dan yang dimaksud dengan *tatsabbut* adalah berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang, sampai menjadi jelas dan terang baginya”.[30]

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله mengatakan: “Kabar apapun apabila engkau ingin menukilnya, wajib memeriksanya terlebih dahulu, apakah benar kabar tersebut dari orang yang engkau nukil atau tidak. Kemudian jika benar, maka jangan langsung menghukumi sampai engkau periksa dalam

29 *Tashhih Khata’ Tarikhi Haula Wahhabiyah* hal. 39 oleh DR. Muhammad bin Sa’ad asy-Syuwai’ir.

30 *Fathul Qadir* 5/65, as-Syaukani

vonis tersebut, barangkali kabar yang engkau dengar berdasarkan pada pokok yang engkau tidak mengetahuinya sehingga engkau memvonis bahwa ia di atas kesalahan, namun kenyataannya tidak salah".[31]

Faktanya, rambu ini banyak dilanggar habis-habisan oleh pengguna media sosial, padahal rambu –rambu ini adalah prinsip dalam agama Islam yang mulia. Sungguh betapa banyak fitnah yang terjadi dikarenakan kita tidak mengindahkan aturan ini!!

Khalifah Ali bin Abi Thalib ﵁ pernah melontarkan wasiat emas di zaman fitnah yang perlu kita renungkan dan kita amalkan hari-hari ini, yaitu ucapan beliau:

لاَ تَكُونُوا عُجُلًا مَذَايِيعَ بُذُرًا، فَإِنْ مِنْ وَرَائِكُمْ بَلاَءً مُبَرِّحًا مُكلحًا ، وَأُمُورًا مُتَمَاحِلَةً رُدُحًا

"Janganlah kalian menjadi orang yang tergesa-gesa, gegabah menyiarkan berita dan menabur

---

31 *Syarah Hilyah Thalib Ilmi* hlm.53

benih, karena di belakang kalian bencana yang sangat parah, dan perkara-perkara bagaikan ombak yang dahsyat menghantam."[32]

Dalam atsar ini, sahabat Ali ﵁ mengingatkan kepada kita dari tiga perkara yang sering dilanggar oleh kebanyakan manusia saat fitnah melanda sehingga malah menimbulkan api fitnah semakin membara. Tiga perkara tersebut adalah:

1. Tergesa-gesa, sembrono, ngawur, tanpa memperhatikan konsekwensi perbuatan, karena orang yang seperti itu rawan tersungkur dalam kesalahan dan penyimpangan.
2. Gegabah menshare berita tanpa tabayyun dan kehati-hatian padahal berita belum tentu benar. Anggaplah memang benar semestinya dipikirkan dulu apakah menyebarkannya mengandung kemaslahatan atau justru mengandung kerusakan?!
3. Menyalakan api fitnah dan menabur benih-

32 Diriwayatkan Al Bukhari dalam *Adabul Mufrad:* 327 dan dishahihkan al Albani.

benih kerusakan seperti namimah (adu domba), perpecahan dan permusuhan diantara kaum muslimin. [33]

Sangat disayangkan, sebagian manusia ada yang senang untuk terkenal, atau ingin dibilang orang yang rajin share artikel atau niat-niat yang lain, sehingga menyebarkan berita tanpa *tatsabbut* dan *tabayyun*. Bahkan ada yang hanya ingin mendapatkan ‘Like’ atau banyaknya ‘Followers’ sehingga menyebarkan berita atau kisah palsu tanpa meneliti terlebih dahulu. Tidakkah kita takut terkena ancaman hadits Nabi ﷺ yang berbunyi:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang berdosa bila dia mengatakan segala apa yang didengarnya.”[34]

Yang paling banyak terkena dampak gampang

---

33 *At Tuhaf bil Matsuri Minas Salaf,* hlm. 52 karya Syeikh Abdur Rozzaq Al Badr)

34 HR. Abu Dawud: 4992. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *as-Shahihah* no.2025

share adalah Nabi kita Rasulullah ﷺ. Betapa banyak kisah-kisah palsu yang disandarkan kepada beliau, betapa banyak hadits-hadits palsu yang disandarkan kepada beliau, padahal jelas, tidak boleh berdusta atas nama Nabi ﷺ.[35]

Termasuk yang menjadi korban dari penyakit gampang share adalah para ulama yang mulia, terutama para ulama yang ucapannya sangat dinantikan oleh manusia, betapa banyak berita, penukilan ucapan yang tidak benar disandarkan kepada ulama, semua ini adalah haram. Bila dalam ayat yang sudah disebutkan di atas saja kita diperintahkan untuk teliti terhadap berita secara umum, maka apalagi penukilan berita tentang Rasulullah ﷺ dan para pewaris Nabi yaitu para ulama, tentu lebih ditekankan lagi!!.

Termasuk dalam rambu ini juga adalah tidak boleh asal share tentang berita yang berhubungan dengan pemerintah atau manusia yang punya jabatan di suatu negeri, yang akibat dari asal

35 Lihat buku kami *"Kritik Hadits Lemah Populer di Indonesia"*. Dan juga buku kami *"Waspada Terhadap Kisah-Kisah Tak Nyata"*.

share berita akan muncul kegaduhan dan pengaruh yang luar biasa, maka harus teliti, *tasatbbut* dan *tabayyun* terlebih dahulu sebelum menyebarkan berita, sebelum nanti kita menyesal pada hari yang tiada guna penyesalan!!.

Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ: “Diharuskan bagi seorang yang ingin menilai suatu ucapan, perbuatan atau golongan untuk berhati-hati dalam menukil dan tidak memastikan kecuali benar-benar terbukti, tidak boleh mencukupkan diri hanya pada issu yang beredar, apalagi jika hal itu menjurus kepada celaan kepada seorang ulama”.[36]

4. Wajib Menutupi Aib/Kesalahan Seorang Muslim

Bagi pemerhati para penggiat di media sosial, niscaya akan sering menjumpai fenomen apabila ada orang yang bersalah atau ada foto dan video berisi kesalahan seorang muslim maka langsung

---

36 *Dzail Tibr Al-Masbuk* hal. 4 oleh as-Sakhawi, dari *Qashasun La Tasbutu* 2/16 oleh Masyhur bin Hasan Salman

disebarkan. Jelas ini termasuk kesalahan fatal, karena pada asalnya hendaknya kita menutupi aib seorang muslim bukan malah menyebarkannya! Orang yang berkeinginan menyebarkan kesalahan orang hendaknya dia berfikir; bagaimana jika yang bersalah adalah salah satu kerabatnya? Atau dia sendiri? Hendaknya kita semua ingat sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan tutupi aibnya di dunia dan di akhirat."[37]

Demikian pula, termasuk kesalahan besar yang sering terjadi di media sosial adalah menyebarkan video kemaksiatan atau menyebarkan link tautan dari perkara yang haram, hal ini merupakan dosa besar[38]. Renungkanlah firman Allah ﷻ

37 HR. Muslim: 2699

38 Lihat masalah ini lebih detail dalam *risalah Asy-Syaa'iat Haqiqotuha Asbabuha wa Khothruha* oleh Dr. Sulaiman Abu Khoil dan *Maqoshidu Syariah Islamiyyah fil Muhafadzah Ala Dharurat 'Irdhi wa Wasailuha Min Muharabati Sya'iat* oleh Dr. Sa'ad binNashir Asy

yang berbunyi;

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلۡفَٰحِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ١٩ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nuur: 19)

Oleh karenanya, hendaknya bagi kita sibuk dengan aib kita, daripada sibuk membongkar dan mengungkit aib orang lain. Orang apabila sibuk dengan aib orang lain dan lupa akan aib sendiri menunjukkan tanda kehinaan seorang hamba, hendaknya dia segera berlari menjauhinya dan memperbaikinya.

Syitsri.

Jangan sampai kita seperti peribahasa indonesia *"Gajah di pelupuk mata tak tampak semut di seberang lautan tampak"*. Arti Peribahasa tersebut kurang lebih "Kesalahan atau aib sendiri yang besar tidak tampak. Tapi kesalahan atau aib orang lain meskipun sedikit namun tampak jelas"

Pendahulu pribahasa ini adalah ucapan Abu Hurairah ﵁ tatkala berkata: *"Seorang diantara kalian melihat kotoran kecil di mata saudaranya namun lupa akan pohon besar di matanya sendiri"*. [39]

Sungguh benar Ibnu Abbas ﵄ pernah tatkala berkata: *"Jika engkau ingin menyebut aib saudaramu maka ingatlah aibmu sendiri"*. [40]

Ini bukan berarti menutup pintu nasehat dan amar maruf nahi munkar. Namun maksudnya jangan sampai seorang sibuk mengkritik aib orang lain namun lupa akan aibnya sendiri, hendaknya dia adil dan inshaf.

---

39 *Al Adabul Mufrad,* Al Bukhari: 592.

40 *Az Zuhd* Imam Ahmad no. 2046, *Adabul Mufrad* karya Al Bukhari no. 327.

Demi Allah, andai saja kita mempraktekkan kaidah ini dalam majlis dan medsos kita niscaya kita akan mengerem diri dari mencela orang lain, menghibah orang lain, sehingga terjaga kebaikan kita.[41]

Imam Ibnu Hibban رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: “Barangsiapa yang sibuk dengan mengungkap kejelekan orang lain lupa dengan aib dirinya sendiri maka hatinya akan buta, badannya akan lelah dan sulit memperbaiki aib dirinya sendiri”.[42].

Aun bin Abdillah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: “Saya tidak memandang seorang yang gemar menguak aib orang lain kecuali karena kelalaian terhadap dirinya sendiri”.

Bakr bin Abdillah al-Muzani رَحِمَهُ اللهُ juga mengatakan: “Jika kalian melihat seorang yang gemar membongkar aib manusia dan lupa terhadap aibnya sendiri, maka ketahuilah bahwa dia telah tertipudaya”. [43]

---

41 *Mawa’idz Shohabah,* Dr. Umar Al Muqbil, hlm. 238, 281.

42 *Roudhotul ‘Uqola’* hlm. 125.

43 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Mudaroh Naas* 143

5. Lembut Dalam Dialog dan Komentar

Seringkali dalam bermedsos kita membaca komentar-komentar kotor, menyakitkan, dan kasar. Tentu saja ini tidak sesuai dengan norma Islam yang menganjurkan untuk menjaga lisan dengan mengatakan ucapan yang baik atau daripada mengatakan yang kotor lebih baik diam. Ingat tulisan adalah lisan kedua seorang hamba. Maka hendaknya bagi kita menjaga lisan dan tangan kita.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ﴾

Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar)." (QS.al-Israa: 53).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

dan *Dzammul Ghibah wa Namimah* 59, sebagaimana dalam *Manhaj Salaf Shalih* hlm. 155 oleh Syaikh Ali al-Halabi.

فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam."[44]

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menganjurkan kepada kita untuk mengucapkan ucapan yang baik atau diam. Banyak sekali dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan sunnah yang memerintahkan kita untuk menjaga lisan. Sungguh betapa banyak dosa dan kemaksiatan yang ditimbulkan oleh lisan[45] yang tak bertulang sehingga menjadi faktor utama dicampakkannya ke api neraka.

Dan perlu diketahui bahwa ucapan yang baik itu mencakup empat aspek:

a. **Tujuan dan niat.** Baiknya niat menjadikan kata yang terucap dari lisan terasa sejuk dan mendatangkan kedamaian bagi orang yang

44 HR. Al-Bukhari no. 6018, Muslim no. 47

45 Syaikh Husain al-Awaisyah menulis sebuah buku tentang dosa-dosa lisan berjudul *Hashaidul Alsun*.

mendengarnya. Apalah artinya kata-kata indah jika ternyata tersimpan dalam hatinya bisa dan racun yang mematikan.

b. **Kandungan makna ucapan.** Oleh karenanya, seorang harus selektif dalam bertutur kata karena setiap huruf yang keluar dari lisan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah ﷻ, yang berdampak tentang nasibnya kelak di akhirat.

c. **Kelembutan kata.** Tutur kata yang lembut dan santun terbukti ampuh memikat hati dan meruntuhkan amarah yang berkobar-kobar dan berubah menjadi keakraban dan kasih sayang.

d. **Efek ucapan.** Bisa jadi ucapan kita benar, dikemas secara santun, dilandasi dengan niat yang baik, namun ternyata berdampak buruk akibatnya. Oleh karenanya, pertimbangkan baik-baik ucapan sebelum disampaikan agar tidak berujung pada malapetaka dalam hidup dan melukai perasaan saudara Anda.[46]

46 Lihat secara luas dalam buku *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi* hlm.

Jadi dalam dialog, saling balas komen hendaknya seorang mengedepankan lemah lembut, bukan dengan kata-kata kasar, saling mencela, merendahkan atau bentuk penghinaan lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِيْ الْأَمْرِ كُلِّهِ

"Wahai 'Aisyah sesungguhnya Allah mencintai lemah lembut dalam segala perkara."[47]

Maka hindarilah debat-debat kusir yang isinya hanya celaan dan kata-kata kotor semata bukan hujjah ilmiah. Agama Islam tidak butuh dibela dengan kata-kata kotor. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Membantah hanya dengan celaan dan umpatan semua orang juga bisa. Seorang yang hendak membantah orang musyrik dan ahli kitab saja harus menjelaskan hujjah yang menerangkan cahaya kebenaran dan

11–43 oleh Dr. Muhammad Arifin Badri, cetakan Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

47 HR. Bukhari: 6023, Muslim: 2165

membongkar kebathilan”.[48]

Nasehat kami kepada diri kami pribadi dan saudara-saudaraku semua, tinggalkan debat kusir dan dunia persilatan di medsos, apalagi dengan kata-kata kotor. Mari kita sibukkan dengan hal-hal yang bermanfaat berupa ilmu dan amal.

Mungkin ada yang beralasan: “Bukan saya yang memulai, malah saya yang dibully, saya yang dipojokkan, saya hanya balas ucapan mereka”. Saudaraku, tidakkah kita mengamalkan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣ ﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil

---

48 *Majmu’ Fatawa* 4/186.

menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. al-Furqon: 63).

Imam Ibnu Jarir ﷺ menjelaskan makna ayat di atas: "Apabila orang-orang jahil menyapa mereka dengan ucapan yang mereka benci, maka mereka akan menjawab dengan ucapan yang baik dan balasan yang benar".[49]

6 Menjaga Jarak Saat Berinteraksi Dengan Lawan Jenis Di Medsos

Sesungguhnya wanita adalah fitnah yang amat dahsyat bagi kaum pria. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Aku tidak tinggalkan sebuah fitnah setelahku untuk kaum pria yang lebih berbahaya daripada fitnah wanita." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Menarik, mari kita perhatikan secara seksama

49 *Tafsir at-Thabari* 19/295

dalam ayat tentang *"zina",* Allah mendahulukan kaum wanita (QS. An Nur: 2), sedangkan dalam ayat tentang *"pencurian",* Allah mendahulukan kaum lelaki (QS. Al-Maidah: 38). Kenapa demikian? Rahasianya karena kebanyakan pencurian dilakukan kaum lelaki, sebab mencuri dibutuhkan keberanian. Adapun dalam zina, didahulukan kaum wanita karena biasanya dialah sumber perzinaan dengan dandanan dan keadaannya yang menggoda kaum pria.[50]

Oleh karenanya, segala celah yang bisa menjerumuskan kepada perzinaan maka harus ditutup rapat-rapat[51]. Perhatikan firman Allah ﷻ:

---

50 Lihat *Zadul Ma'ad* Ibnu Qayyim 5/339-340 dan *at-Ta'liq ala Siyasah Syar'iyyah* hlm. 270 oleh Ibnu Utsaimin.

51 Termasuk kaidah syari'at Islam yang baku adalah "Apabila Allah mengharamkan sesuatu maka Dia mengharamkan juga segala perantaranya". Oleh karena itulah Allah dan rasul-Nya membendung pintu-pintu menuju zina seperti perintah jilbab, menundukkan pandangan, larangan menyepi dengan wanita asing, wanita tidak boleh bepergian tanpa mahram, wanita bila keluar rumah tidak boleh menampakkan perhiasan dan dandanan, haram campur baur antara pria dan wanita, dan lain sebagainya. (Lihat *al-Hudud wa Ta'zirat* Syaikh Bakr Abu Zaid hal. 106-113)

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا



"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra': 32)

Para ulama menegaskan bahwa lafadz di atas lebih mendalam daripada hanya sekedar lafadz *"Janganlah kalian berzina"* karena kalau mendekati saja tidak boleh, maka apalagi melakukannya. Demikian juga karena lafadz tersebut mencakup juga larangan terhadap semua sarana yang dapat menjurus kepada perzinaan[52].

Karenanya, ketika laki-laki dan wanita saling sapa di media sosial, maka harus dalam batasan agama, harus mengikuti aturan yang telah dibuat oleh syariat Islam dalam mengatur hubungan laki-laki dan wanita yang bukan mahram. Orang yang berakal sehat dia tidak akan berlama-lama

---

52 Lihat *Tafsir Qurthubi* 10/253 dan *Tafsir As-Sa'di* hal. 525

ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, atau bahkan menulis kata-kata indah yang dapat menjadi senjata bagi syetan dalam menjerumuskan ke dalam dosa.

Alangkah indahnya jika kita dapat meniru akhlak para sahabat ketika bersama lawan jenis, diantaranya apa yang diceritakan oleh ibunda Aisyah, dia berkata: Safwan bin Mu'athal melihat ke tempat aku berada, dia kemudian mengenaliku, karena dia telah melihatku sebelum turun ayat hijab. Lantas aku terbangun ketika mendengar suara istirja'nya Safwan, kemudian aku segera menutupi wajahku dengan jilbabku, demi Allah, kami tidak berbicara dengan sepatah katapun, dan aku tidak mendengar satu katapun dari Safwan kecuali ucapan Istirja'nya saja".[53]

Allahu Akbar! Alangkah indahnya akhlak generasi sahabat, mereka memiliki keimanan yang tinggi, mereka menjaga kehormatan, Aisyah dan Safwan tidak saling berbicara ketika berjumpa!!. Apalah jadinya jika peristiwa ini dialami oleh

53 HR. Bukhari, Muslim

wanita dan laki-laki zaman sekarang?! Tentu akan terkadi dialog sepanjang jalan! *Allahul Musta'an*.

Kemudian yang perlu diperhatikan juga jika terjadi komunikasi antara laki-laki dan wanita hendaknya sesuai kebutuhannya saja, bicara dengan penuh adab yang dapat menutup celah setan.

7. Mengatur Waktu Dengan Baik

Di antara perkara yang bisa menghindarkan seseorang dari fitnah internet adalah hendaknya membatasi waktu di dunia internet dan memiliki tujuan yang jelas ketika masuk ke dalamnya.

Jika dia tidak membatasi waktu dan terus tergiring di dalam membuka-buka file, dan berpindah-pindah dari satu situs ke situs yang lain tanpa tujuan yang jelas, maka akan sia-sialah waktunya dan tidak mendapatkan faedah kecuali sedikit.

Waktu adalah nyawa dan sesuatu yang sangat berharga. Hendaknya bagi kita menggunakan waktu sebaik mungkin dalam hal-hal yang bermanfaat. Ingat kita semua akan berdiri di

hadapan Allah ﷻ mempertanggungjawabkan tentang waktu dan usia kita untuk apa kita menghabiskannya.

عَنْ نَضْلَةَ بْنِ عُبَيْدٍ يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : لا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ ؟ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ ؟ وَمَالَهُ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ؟ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ؟ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

Dari Nadhlah bin Ubaidah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam pada Hari Kiamat dari sisi Rabbnya hingga ditanya lima perkara; tentang umurnya untuk apa dihabiskan, masa mudanya untuk apa digunakan, hartanya dari mana didapatkan dan ke mana disalurkan, serta ilmunya apa yang ia perbuat."*[54]

54 HR at-Tirmidzi: 2416 dll. Asy-Syaikh al-Albani menyatakan bahwa hadits ini shahih dalam *ash-Shahīhah*: 946)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ : اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda menasehati kepada seorang lelaki: *"Pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara; mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, hidupmu sebelum matimu, dan kelapanganmu sebelum sibukmu."* [55]

Bermedsos boleh saja, tapi jangan sampai melalaikan kita dari kewajiban dan membuang waktu berharga kita untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya di dunia dan akhirat.

---

55 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 7846 dan Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 10248 dan dihasankan al-Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib* 2/203).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ
مَا لَا يَعْنِيهِ. حديث حسن رواه الترمذي وغيره
هكذا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya." (Hadits hasan. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi 2317 dan selainnya)

Aktivitas seorang muslim adalah sesuatu yang mahal harganya. Karena itu, dalam memilih aktivitas kehidupan hendaknya kita pilih yang bermanfaat dan berguna, bukan perkara yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya. Marilah kita menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif untuk dunia dan akhirat kita dengan selalu memohon pertolongan kepada Allah ﷻ. Itulah kunci kebahagiaan seorang hamba.

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Pokok bagusnya ketenangan jiwa adalah dengan menyibukkan diri dalam perkara yang bermanfaat. Dan hancurnya jiwa adalah dengan tenggelam dalam perkara yang tidak bermanfaat."[56]

Syaikh Shalih al-Fauzan رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ pernah mengatakan: "Jika Allah memuliakan seorang hamba, maka Allah akan menyibukkannya dengan ketaatan kepada-Nya."[57]

8. Jauhi Debat Kusir

Seringkali kita jumpai di medsos dunia persilatan dan debat kusir yang mengoyak persatuan dan persaudaraan, membakar api permusuhan dan menyita energi dan waktu tanpa fedah yang berarti. Maka seyogyanya bagi seorang hamba untuk meninggalkan debat kusir di medsos demi mengamalkan sabda Rasulullah ﷺ:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ

56 *Al-Fawa'id* hlm. 177

57 *Syarh Thahawiyyah* hlm. 112.

كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

"Aku menjamin sebuah rumah di pinggir jannah *(surga) bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan meskipun ia dalam kebenaran, juga sebuah rumah di tengah jannah bagi siapa saja yang meninggalkan berbohong walaupun ia sedang bercanda, serta sebuah rumah di puncak surga bagi siapa saja yang berakhlak mulia."*[58]

Umar bin Abdul Aziz رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Barangsiapa yang menjadikan agamanya sebagai ajang debat kusir maka dia akan gampang berubah prinsip".[59]

Az Zarnuji رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Jauhilah olehmu dari debat kusir yang banyak muncul setelah masa para ulama besar, karena hal itu menjauhkan

---

58 HR Abu Dawud: 4800, at-Tirmidzi: 1993. Hadits hasan sebagaimana ditegaskan oleh asy-Syaikh al-Albani di dalam *Shahih al-Jami'* no. 651. Lihat pula *ash-Shahihah* no. 273.

59 *Sunan Ad Darimi:* 310

penuntut ilmu dari ilmu dan menyia-nyiakan umur serta menimbulkan permusuhan dan pertikaian”.[60]

Betapa banyak manusia pada zaman sekarang berjudi dengan agamanya, lebih-lebih di medsos, dia terjun dalam dunia persilatan dan debat kusir yang berkepanjangan tanpa bekal ilmu agama, sehingga tidak membuahkan pada dirinya kecuali hanya kerasnya hati, lemahnya iman, hilangnya sifat malu, gampang ganti prinsip dari satu pendapat ke pendapat yang lain.[61]

Maka kami mengajak kepada diri kami pribadi dan semuanya mari kita sibukkan diri kita dengan memperbanyak ibadah, menjauhi dosa, menjaga ukhuwwah, membersihkan hati dan banyak istighfar kepada Allah ﷻ. Mari kita jaga ucapan dan tulisan kita karena semuanya akan berkumpul di pengadilan akhirat. Apakah kita suka jika saudara kita disiksa karena kita?!

---

60 *Ta’limul Muta’allim* hlm. 15.

61 *At Tuhaf bil Ma’tsur Anis Salaf* hlm. 36 karya Dr. Abdur Razzaq Al Badr.

Mari kita tinggalkan debat kusir di medsos yang hanya akan mengeraskan hati kita dan memperuncing masalah dan membuang waktu dan tenaga kita secara sia-sia. Kalau ada saudara kita yang salah maka gandenglah tangannya dan nasehatilah dengan baik, beradab dan penuh cinta serta keikhlasan.

Alangkah bagusnya nasehat Syeikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ: "Hendaknya bagi para penuntut ilmu khususnya dan semua manusia umumnya untuk berusaha menuju persatuan semampu mungkin karena bidikan utama orang-orang fasik dan kafir adalah bagaimana orang-orang baik berselisih di antara mereka, sebab tidak ada senjata yang lebih ampuh daripada adu domba agar timbul perselisihan". [62]

Inilah sebagian adab-adab dan rambu-rambu yang mesti diperhatikan ketika kita bermedsos[63], semoga bermanfaat dan dapat kita aplikasikan

---

62 *Syarhul Mumti'* 4/63.

63 Lihat lebih detail lagi dalam buku *Adabul Internet wa Tahdzir Min Makhothirihi* karya Syeikh Abu Sa'id Bal'id Al Jazairi.

dalam kehidupan yang sebenarnya. Aamiin. Allahul Muwaffiq.

